

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MATA PELAJARAN EKONOMI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) PADA SISWA KELAS X IIS SMA MUHAMMADIYAH PAREPARE

(Efforts To Improve Learning Activities And Cognitive Learning Outcomes In Economic Learning Students Through The Application Of Cooperative Learning Models Numbered Heads Together (NHT) Students In Class X II Muhammadiyah High School Of Parepare)

Muhammad Natsir

mnatsir@gmail.com

SMA Muhammadiyah Parepare

Abstract. This study aims to determine: (1) the magnitude of the increase in student learning activeness through the application of cooperative learning models of the Numbered Heads Together (NHT) type in economic subjects, (2) the magnitude of the increase in student cognitive learning outcomes through the application of the cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) on economic subjects. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted collaboratively with economics subject teachers. The study was conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, implementing actions, observing, and reflecting. The subjects of this study were 20th grade students of IIS Muhammadiyah Parepare Senior High School, totaling 20 students. Data collection techniques using observation, tests, and documentation. The results of research with the application of the cooperative learning model type Numbered Heads Together (NHT) from cycle I to cycle II: (1) student learning activities that are in the high category have increased by 50%, (2) cognitive learning outcomes of students have increased by 35%.

Keywords: Active Learning, Cognitive Learning Outcomes, Numbered Heads Together (NHT)

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) besarnya peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi, (2) besarnya peningkatan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran ekonomi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IIS SMA Muhammadiyah Parepare yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dari siklus I ke siklus II: (1) keaktifan belajar siswa yang termasuk kategori tinggi mengalami peningkatan sebesar 50%, (2) hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan sebesar 35%.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar, Hasil Belajar Kognitif, *Numbered Heads Together* (NHT)

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Menyangkut hal tersebut, maka sudah jelas bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan ranah kognitif, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan ranah afektif dan psikomotor, sehingga melalui pendidikan akan menghasilkan manusia yang memiliki budi luhur, cendekia, dan mandiri.

Jika dilihat dari isinya, tentu pendidikan merupakan suatu kebutuhan utama setiap warga negara, dimana mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki seluas-luasnya sehingga mampu berperan serta atau ikut andil dalam pembangunan demi kemajuan suatu negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah banyak memberikan kontribusi dalam kehidupan manusia, terbukti dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa manusia ke era globalisasi. Pada era globalisasi kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi dan dapat bersaing. Pendidikan merupakan sebuah indikator yang sangat penting untuk mengukur kemajuan sebuah bangsa. Suatu negara harus mampu mengembangkan pendidikan sehingga memiliki daya saing dengan

bangsa lain. Atas dasar inilah, negara wajib untuk ikut serta dalam upaya penyelenggaraan proses pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, "Jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari jalur formal, nonformal, dan informal". Dari ketiga jalur tersebut yang paling umum dan diketahui oleh masyarakat adalah jalur pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang ditempuh melalui pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dapat diwujudkan dalam proses belajar mengajar yang menimbulkan interaksi antara guru dan siswa. Siswa sebagai pihak yang belajar kemudian guru sebagai pihak yang mengajar. Menurut Wina Sanjaya (2013: 103) pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan yang diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. Hal ini mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan guru dalam mengajar, tidak hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan siswa.

Kualitas pendidikan di sekolah pada umumnya dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya" (Nana Sudjana, 2011: 22). Usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa bukanlah usaha yang mudah untuk dicapai. Pada kenyataannya banyak hambatan yang dihadapi dan mengakibatkan hasil belajar siswa belum maksimal. Guru sebagai pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan kondisi pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Menurut Oemar Hamalik (2011: 172) belajar tidak cukup hanya mendengarkan dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang lain di antaranya, membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, menggambar, mengkomunikasikan, presentasi,

diskusi, menyimpulkan, dan memanfaatkan peralatan. Dalam kegiatan belajar siswa harus aktif terlibat dan berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam proses belajar diperlukan adanya aktivitas siswa. "Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik" (Sardiman A.M., 2011: 97). Berdasarkan hal tersebut maka aktivitas atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat diperlukan untuk mendukung kelancaran belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat di SMA Muhammadiyah Parepare, ditemukan beberapa masalah terkait pembelajaran. Siswa kurang aktif terlibat ketika proses pembelajaran berlangsung. Metode ceramah dan diskusi kelompok yang diterapkan belum mampu meningkatkan aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih cukup rendah. Siswa lebih banyak berbincang-bincang di luar topik materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, 5 sampai 6 siswa sesekali membuka *handphone* mereka selama pembelajaran berlangsung, ada siswa yang membuka *laptop* bukan untuk kepentingan pembelajaran dan bahkan ada siswa yang tidur ketika proses pembelajaran berlangsung. Di saat guru mengajukan pertanyaan, siswa menjawab pertanyaan secara bersama-sama dan apabila guru mempersilakan siswa untuk bertanya, hanya ada 1 sampai 2 orang yang mengajukan pertanyaan, sedangkan siswa lain cenderung hanya diam dan mendengarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka menyatakan bahwa mereka merasa jenuh dan bosan dengan proses pembelajaran yang setiap harinya menggunakan metode seperti itu. Menurut siswa proses pembelajaran di kelas masih monoton. Siswa menginginkan adanya model pembelajaran yang baru, yang belum pernah diterapkan sebelumnya sehingga siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi ketika proses pembelajaran. Siswa mengharapkan seperti adanya *games* ketika proses pembelajaran sehingga dalam belajar menjadi lebih menyenangkan.

Proses pembelajaran di dalam kelas masih jarang menggunakan metode yang bervariasi. Metode ceramah dan diskusi kelompok belum cukup efektif. Diskusi kelompok dalam mengerjakan tugas belum

berjalan maksimal, dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang mondar-mandir ke kelompok lain untuk menanyakan jawaban. Ada pula kelompok yang tidak bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mereka memilih untuk mengerjakannya secara individu.

Hasil belajar kognitif siswa juga masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dari data yang diperoleh, kelas X IIS merupakan kelas yang paling rendah dalam mencapai KKM. Siswa yang mencapai KKM hanya sebesar 45% dan sisanya sebesar 55% belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa kelas ini paling bermasalah dengan hasil belajar kognitif. Selain itu, keaktifan siswa pada kelas ini juga paling rendah. Kelas X IIS yang hanya berjumlah 20 siswa justru lebih susah untuk dikondisikan dibandingkan dengan kelas lain yang jumlah siswanya jauh lebih banyak. Pada kelas X IIS 2, lebih dari setengah siswanya tidak fokus dan tidak memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri seperti bermain *handphone* dan bahkan ada yang tidur.

Berdasarkan observasi di atas, yang menjadi permasalahan pada proses pembelajaran adalah metode pembelajaran yang kurang menarik dan monoton, siswa yang kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar kognitif siswa yang masih rendah. Guru hendaknya mampu mengatasi permasalahan tersebut melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Guru dapat menerapkan metode/model pembelajaran yang baru dan inovatif yang tentunya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan kondisi siswa.

Menurut Slameto (2010: 65) penggunaan metode pembelajaran yang variatif dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering terjadi kelas seperti rendahnya aktivitas siswa, maupun hasil belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat, efisien, dan efektif. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif terlibat dan mampu mengembangkan kepekaan sosial siswa melalui

model pembelajaran kooperatif. Menurut Miftahul Huda (2012: 91) pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara rasional di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain. Menurut Wina Sanjaya (2013: 250) salah satu keunggulan model pembelajaran kooperatif adalah mampu untuk meningkatkan hasil akademik sekaligus kemampuan sosial termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kerjasama antar siswa, interaksi antar siswa dalam mengerjakan tugas dari guru untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dan sekaligus dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu *Numbered Heads Together* (NHT). *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan dapat melibatkan siswa dalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Menurut Trianto (2009: 82) metode ini digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam memecahkan materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Penggunaan teknik ini akan mendorong siswa untuk lebih banyak beraktivitas dalam berdiskusi membagikan ide-ide dan saling mempertimbangkan jawaban yang tepat dengan sesama anggota kelompoknya. Selain itu, siswa juga dituntut untuk berani menyampaikan atau mempresentasikan kerja kelompok masing-masing.

Dengan pertimbangan di atas, peneliti ingin meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran

Numbered Heads Together (NHT). Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah Parepare”**.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.
2. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terlihat hanya ada 1-2 anak yang mau mengajukan atau menjawab pertanyaan.
3. Siswa kurang termotivasi dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran.
4. Kurangnya kemampuan kerjasama dan interaksi antar siswa.
5. Berdasarkan hasil observasi, pada saat proses pembelajaran berlangsung ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan dan sibuk berbicara dengan temannya di luar materi pelajaran, beberapa siswa membuka *handphone* atau *laptop* bukan untuk belajar, bahkan ada siswa yang tidur.
6. Hasil belajar kognitif siswa kurang maksimal, sebesar 34,93% dari jumlah siswa belum mampu mencapai KKM yaitu sebesar 60.

Pembatasan masalah bertujuan untuk menyederhanakan dan membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih mudah dipahami dan dipelajari. Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Keaktifan belajar siswa rendah.
2. Hasil belajar kognitif siswa rendah.

Tabel 1 Kategori Keaktifan Belajar Siswa

Indeks Keaktifan Siswa (%)	Kategori
0 – 25	Rendah
26 – 50	Kurang
51 – 75	Sedang
76 – 100	Tinggi

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2008: 156)

PEMBAHASAN

Keaktifan Belajar

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosi guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor” (Depdiknas, 2005: 31). Oemar Hamalik (2011: 171) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti pada saat peserta didik mendengarkan ceramah, mendiskusikan, membuat suatu alat, membuat tugas, dan sebagainya.

Trianto (2009: 56) menyatakan bahwa “Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan peserta didik”. Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan menimbulkan suasana kelas yang segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya secara maksimal. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Terbentuknya pengetahuan dan keterampilan siswa akan mengarahkan pada peningkatan prestasi. Mc Keachie (Dimiyati, 2009:45) menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan, mengemukakan bahwa individu merupakan manusia yang selalu aktif dan ingin tahu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah segala kegiatan fisik maupun nonfisik yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa mampu mengoptimalkan kemampuannya.

Klasifikasi Keaktifan Belajar

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas tidak hanya mendengar dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Menurut Diedrich (Sardiman A.M., 2011: 101) aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, antara lain:

- 1) *Visual Activities*
Membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) *Oral Activities*
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) *Listening Activities*
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, dan mendengarkan radio.
- 4) *Writing Activities*
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- 5) *Drawing Activities*
Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.
- 6) *Motor Activities*
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari, dan berkebun.
- 7) *Mental Activities*
Merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) *Emotional Activities*
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan, *overlap* satu sama lain.

Hasil Belajar Kognitif

"Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris" (Nana Sudjana, 2011: 5).

Menurut Dimayati dan Mudjiono (2006: 3-4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Di sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar, dari sisi peserta didik hasil belajar

merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2011: 23-31) mengemukakan secara garis besar bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu:

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut aspek kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks, yang terdiri atas *receiving/attending* (penerimaan), *responding* (jawaban), *valuing* (penilaian), organisasi, dan karakteristik nilai atau internalisasi nilai.

3) Ranah psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) Gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar;
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain;
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan;
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Anita Lie, 2002: 12). Menurut Wina Sanjaya (2013: 242) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yang terdiri antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar

belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Kelompok ini dibentuk dengan tujuan agar setiap siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir, mendengarkan pendapat teman, memecahkan masalah maupun bekerja keras demi keberhasilan kelompoknya di dalam kegiatan belajar.

Slavin (2005: 4) memberi pengertian pembelajaran kooperatif seperti tertulis di bawah ini:

“Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing”.

Menurut Wina Sanjaya (2013: 244) dalam pembelajaran kooperatif, tujuan pembelajaran yang akan dicapai tidak hanya berdasarkan kemampuan akademik siswa dengan penguasaan bahan pelajaran, tetapi model pembelajaran ini juga menekankan adanya kerjasama antarsiswa satu kelompok dalam penguasaan materi. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa karena dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk saling kerjasama dengan semua temannya tanpa memandang adanya perbedaan.

Tabel 2. Fase-fase dalam Pembelajaran Kooperatif

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>Present goals and set</i>	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>Present information</i>	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i>	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok

Fase	Perilaku Guru
	melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i>	Membantu tim-tim belajar selama Peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on materials</i>	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i>	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan hasil individu maupun kelompok

(Sumber: Agus Suprijono (2012: 65))

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan tim kecil atau kelompok. Model pembelajaran ini menuntut adanya kerjasama dan tanggung jawab dari siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompoknya.

Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diawali dengan pembentukan siswa menjadi kelompok-kelompok kecil. Menurut Agus Suprijono (2012: 92) jumlah kelompok dalam kelas sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Misalnya saja jika dalam satu kelas terdapat 30 siswa dengan 5 konsep yang akan dipelajari, maka sebaiknya siswa dibagi menjadi 5 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 6 siswa.

Siswa dalam setiap kelompok akan memperoleh nomor, dan guru akan membacakan sejumlah pertanyaan kepada siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi guna menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada proses ini disebut dengan “*Heads Together*”, karena setiap kelompok berdiskusi memikirkan jawaban dari pertanyaan guru dengan cara menyatukan pemikiran di kepalanya. Pada saat

diskusi, semua anggota kelompok harus mengetahui seluruh hasil diskusi kelompok mereka. Langkah selanjutnya adalah guru memanggil siswa yang memiliki nomor sama dari masing-masing kelompok untuk memaparkan jawaban dari hasil diskusi dengan kelompoknya. Setiap kelompok akan memaparkan jawabannya secara terus menerus hingga semua kelompok telah memaparkan jawabannya.

Tabel 3 Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Fase	Tingkah Laku Guru dan Siswa
Fase 1 Penomoran	Guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.
Fase 2 Mengajukan pertanyaan	Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat lainnya.
Fase 3 Berpikir bersama	Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.
Fase 4 Menjawab	Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

(Sumber: Trianto, 2009: 82)

Hakikat Mata Pelajaran Ekonomi

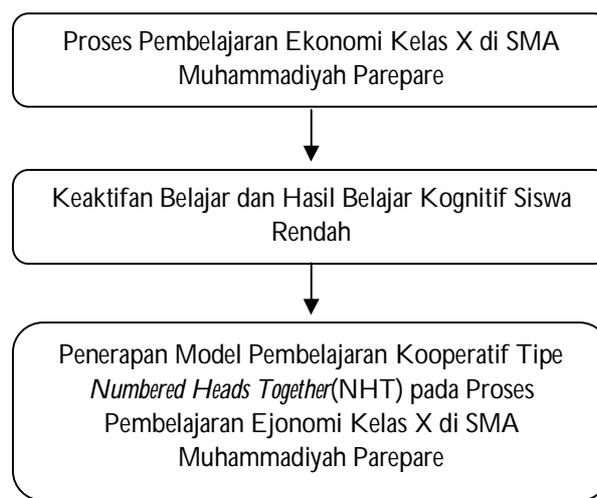
Istilah ekonomi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *oikonomia* yang terdiri dari dua suku kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, dan *nomos* berarti aturan, sehingga *oikonomia* mengandung arti aturan rumah tangga. *Oikonomia* mempunyai aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga (Sukwiaty, 2007: 101). Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan

maka muncullah ilmu yang disebut ilmu ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan sumber daya yang terbatas.

Kerangka Berpikir

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian



Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan uraian kerangka berpikir, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar siswa meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Muhammadiyah Parepare.
2. Hasil belajar kognitif siswa meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Muhammadiyah Parepare.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam istilah Bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dalam penelitian tindakan, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Parepare yang beralamatkan di Jalan Muhammadiyah, Kota Parepare. Penelitian

ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019, bulan April – Mei tahun 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa X IIS SMA Muhammadiyah Parepare yang terdiri dari 20 siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X IIS SMA Muhammadiyah Parepare tahun pelajaran 2018/2019.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Suharsimi Arikunto, 2013: 265). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Tes dan Dokumentasi. Instrumen penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah: Lembar Observasi dan Tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Artinya data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada, sedangkan untuk kuantitatif mengukur pencapaian hasil belajar dengan sistem rata-rata kelas pada hasil evaluasi setiap siklus.

1. Analisis Data Observasi

Untuk analisis data observasi dengan lembar observasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Keaktifan Belajar} = \frac{\text{jumlah siswa kategori tinggi}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Tabel 1 Kategori Keaktifan Belajar Siswa

Indeks Keaktifan Siswa (%)	Kategori
0 – 25	Rendah
26 – 50	Kurang
51 – 75	Sedang
76 – 100	Tinggi

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2008: 156)

2. Analisis Hasil Tes

Untuk analisis data hasil tes siswa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase KKM} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, indikator yang dapat dicapai dapat

dilihat dalam pencapaian indikator- indikator yang tertera dalam kisi-kisi instrumen penelitian. Berikut ini adalah indikator keberhasilan dalam penelitian ini:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dikatakan berhasil jika terdapat perubahan baik setelah dilakukannya tindakan, yaitu jika 75% dari jumlah siswa termasuk dalam keaktifan belajar kategori tinggi.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dikatakan berhasil jika 75% dari jumlah siswa telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh yaitu sebesar 60.

Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan berdasarkan tahap-tahap yang telah dirumuskan. Adapun tahap tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dan pada setiap siklusnya dilaksanakan selama dua kali pertemuan.

a. Siklus I

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran disusun oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran ekonomi yang akan melakukan tindakan. Penentuan materi yang dijadikan sebagai objek penelitian dibahas bersama guru mata pelajaran. Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP dan media pembelajaran sesuai dengan materi yang tertera pada silabus.
- b) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) berupa soal-soal yang akan dikerjakan oleh setiap kelompok pada proses pembelajaran

- dengan diterapkannya NHT.
- c) Menyiapkan pin bernomor untuk mempermudah observasi.
 - d) Mempersiapkan alat dokumentasi dan alat untuk observasi.
 - e) Menyiapkan soal *post test* untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa.
 - f) Menyiapkan lembar observasi keaktifan belajar siswa.
- 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan
- a) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Sabtu, 27 April 2019 pukul 07.15 – 09.30 WITA atau setara dengan alokasi waktu 3 x 45 menit. Materi yang dibahas adalah pengertian koperasi, landasan dan asas koperasi, tujuan koperasi, dan ciri-ciri koperasi. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada siklus I ini, peneliti melakukan observasi keaktifan belajar siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan mereview materi sebelumnya untuk memusatkan perhatian siswa. Guru memberi pengarahan kepada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Guru menjelaskan model pembelajaran ini agar siswa tidak bingung selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan materi hanya secara garis besar.

Kelas X IIS memiliki jumlah siswa sebanyak 20 anak. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Dari 20 anak tersebut, tersebut maka siswa dibagi menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen yaitu setiap kelompok terdiri dari beberapa siswa dengan jenis kelamin dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Masing-masing anggota kelompok akan memperoleh nomor yang nantinya akan digunakan dalam diskusi. Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang tertera pada LKS yang dibagikan kepada setiap kelompok, lalu tiap-tiap kelompok mulai menyatukan kepala atau gagasan (*Heads Together*)

untuk berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru.

Setelah siswa cukup mengerjakan penugasan, guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang memiliki nomor yang sama dalam masing-masing kelompok siap untuk menjawab dan mempresentasikan jawaban kelompoknya. Siswa dari kelompok lain menjadi peserta dan menanggapi hasil diskusi yang telah dipresentasikan. Guru mengarahkan jalannya diskusi ketika siswa menjawab atas penugasan tersebut.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari sehingga diperoleh konsep-konsep yang benar. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

b) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu, 4 Mei 2019 pukul 07.15 – 09.30 WITA atau setara dengan alokasi waktu 3 x 45 menit. Materi yang dibahas pada pertemuan kali ini adalah prinsip-prinsip koperasi, fungsi dan perangkat koperasi, dan jenis-jenis usaha koperasi.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan kali ini sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Kelompok siswa yang digunakan juga masih sama seperti kelompok yang dibentuk pada pertemuan sebelumnya.

Pada akhir pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal tes sebagai tolok ukur pencapaian pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir.

3) Tahap Pengamatan/Observasi

Peneliti dengan dibantu satu observer lain mengamati jalannya proses pembelajaran dan keaktifan belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pengamatan dilakukan sesuai dengan pedoman observasi yang telah disusun.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) belum

sepenuhnya terlaksana dengan baik pada setiap fasenya, siswa masih bingung ketika pertama kali dijelaskan model pembelajaran tersebut.

Pada fase 1 (penomoran), masih banyak siswa yang melakukan protes kepada guru karena mereka tidak senang dengan anggota kelompoknya, mereka menginginkan teman akrabnya yang menjadi anggota kelompoknya, sehingga mengakibatkan beberapa siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Fase 2 (mengajukan pertanyaan) berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan siswa menyimak seluruh pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada fase 3 (berpikir bersama) masih ada beberapa siswa yang canggung dengan kelompok diskusinya, dan mereka merasa lebih baik mengerjakan sendiri tanpa masukan dari anggota kelompoknya. Pada fase 4 (menjawab pertanyaan) siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang telah disebutkan oleh guru. Akan tetapi, pada fase 4 ini terdapat beberapa siswa yang merasa malu dan ragu dalam mengemukakan jawabannya. Mereka merasa takut jika jawaban yang disampaikan salah.

Hasil pengamatan keaktifan belajar siswa pada siklus ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang, 1 siswa atau 5% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori rendah, 13 siswa atau 65% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori sedang, dan 6 siswa atau 30% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori tinggi.

4) Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan sesuai dengan hasil observasi. Keberhasilan dan kelemahan dalam siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Secara keseluruhan, guru dan siswa telah mampu melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan kategori keaktifan belajar siswa rata-rata berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 65% dari jumlah siswa termasuk kategori tersebut, sisanya sebesar 30% termasuk dalam kategori tinggi, dan 5% berada pada kategori rendah. Meskipun dalam rata-rata siswa berada pada kategori sedang, namun persentase tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan untuk suatu upaya

peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

- b) Siswa masih kebingungan ketika pertama kali dijelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Hal ini diperbaiki dengan guru menjelaskan kembali sampai siswa benar-benar paham.
- c) Pada fase 1 (penomoran), masih banyak siswa yang protes kepada guru terhadap anggota kelompok diskusinya karena mereka tidak senang dengan anggota kelompoknya, hal ini merupakan faktor yang menyebabkan beberapa siswa kurang aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran.
- d) Pada fase 3 (berpikir bersama), masih ada beberapa siswa yang canggung dengan kelompok diskusinya, sebagian siswa memilih mengerjakan tugas sendiri dan tidak aktif dalam diskusi.
- e) Pada fase 4 (menjawab pertanyaan), masih ada beberapa siswa yang merasa malu dan ragu dalam mengemukakan jawabannya karena mereka takut jawabannya salah.
- f) Hasil belajar kognitif siswa yang mencapai nilai KKM hanya sebesar 65%. Persentase ini tentu masih rendah dan harus diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa siswa yang memiliki keaktifan belajar kategori tinggi hanya sebesar 30% dari jumlah siswa, persentase ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% dari jumlah siswa memiliki keaktifan belajar kategori tinggi. Kemudian hasil belajar kognitif siswa yang mencapai nilai KKM hanya sebesar 65% dari jumlah siswa, persentase ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% dari jumlah siswa mencapai nilai KKM.

Setelah tahap refleksi selesai maka keberhasilan dan kelemahan yang telah diuraikan di atas sebagai dasar pertimbangan penyusunan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II, harapannya adalah kekurangan yang terjadi pada siklus I tidak terulang kembali pada saat pelaksanaan siklus II.

b. Siklus II

- 1) Tahap Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus I, tahap perencanaan ini membahas pemecahan masalah yang ada pada siklus I, kelemahan yang ada harus diminimalisir. Guru dan peneliti menyusun rencana untuk mengatasi kelemahan tindakan pada siklus I, antara lain:

- a) Siswa masih kebingungan ketika pertama kali dijelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Hal ini akan diperbaiki dengan guru menjelaskan kembali sampai siswa benar-benar paham.
- b) Pada fase 1 (penomoran), masih banyak siswa yang protes kepada guru terhadap anggota kelompok diskusinya karena mereka tidak senang dengan anggota kelompoknya, hal ini diperbaiki dengan cara siswa bergabung bersama dengan kelompoknya sejak pembelajaran dimulai.
- c) Pada fase 3 (berpikir bersama), masih ada beberapa siswa yang canggung dengan kelompok diskusinya, sebagian siswa memilih mengerjakan tugas sendiri dan tidak aktif dalam diskusi. Hal ini diperbaiki dengan cara siswa bergabung bersama dengan kelompoknya sejak pembelajaran dimulai sehingga siswa lebih lama dalam bersosialisasi dan merasa nyaman dengan anggota kelompoknya.
- d) Pada fase 4 (menjawab pertanyaan), masih ada beberapa siswa yang merasa malu dan ragu dalam mengemukakan jawabannya karena mereka takut jawabannya salah. Hal ini diperbaiki dengan cara guru memberikan motivasi pada siswa dan meyakinkan siswa untuk menyampaikan jawabannya.

Setelah itu, peneliti menyiapkan RPP dan media pembelajaran berupa *power point*, *hand out*, dan pin nomor. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal *post test*, serta alat-alat untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

- 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan
 - a) Pertemuan I

Pertemuan I pada siklus II ini dilakukan pada hari Sabtu, 18 Mei 2019 pukul 07.15 – 09.30 WITA atau setara dengan alokasi waktu 3 x 45 menit. Materi yang disampaikan adalah perangkat organisasi koperasi dan koperasi sekolah dan

sumber permodalan koperasi/koperasi sekolah. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Peneliti melakukan observasi keaktifan belajar siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan mereview materi sebelumnya untuk memusatkan perhatian siswa. Guru memberi pengarahan kepada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Guru menjelaskan model pembelajaran ini agar siswa menjadi lebih paham.

Kelas X IIS memiliki jumlah siswa sebanyak 20 anak. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Dari 20 anak tersebut maka siswa dibagi menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen yaitu setiap kelompok terdiri dari beberapa siswa dengan jenis kelamin dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Masing-masing anggota kelompok akan memperoleh nomor yang nantinya akan digunakan dalam diskusi.

Guru menjelaskan materi hanya secara garis besar. Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang tertera pada LKS yang dibagikan kepada setiap kelompok, lalu tiap-tiap kelompok mulai menyatukan kepala atau gagasan (*Heads Together*) untuk berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru. Setelah siswa cukup mengerjakan penugasan, guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang memiliki nomor yang sama dalam masing-masing kelompok siap untuk menjawab dan mempresentasikan jawaban kelompoknya. Siswa dari kelompok lain menjadi peserta dan menanggapi hasil diskusi yang telah dipresentasikan. Guru mengarahkan jalannya diskusi dan menjawab atas penugasan tersebut.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari sehingga diperoleh konsep-konsep yang benar. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

- b) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Mei 2019 pukul 07.15 – 09.30 WITA atau setara dengan alokasi waktu 3 x 45 menit. Materi yang dibahas pada pertemuan kali ini adalah prinsip-prinsip koperasi, fungsi dan peran koperasi, dan jenis-jenis usaha koperasi.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan kali ini sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Kelompok siswa yang digunakan juga masih sama seperti kelompok yang dibentuk pada pertemuan sebelumnya.

Pada akhir pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal tes sebagai tolok ukur pencapaian pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir.

3) Tahap Pengamatan/Observasi

Peneliti dengan dibantu satu observer mengamati jalannya proses pembelajaran dan keaktifan belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pengamatan dilakukan sesuai dengan pedoman observasi yang telah disusun.

Hasil pengamatan menunjukkan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mengalami peningkatan dari siklus I. Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Siswa sudah paham mengenai model pembelajaran yang diterapkan di kelas mereka. Siswa tidak lagi protes terhadap anggota kelompok mereka. Siswa mengikuti setiap tahapnya dengan senang dan bersemangat.

Hasil pengamatan pada keaktifan belajar siswa menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang, tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah, 4 siswa atau 20% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori sedang, dan 16 siswa atau 80% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori tinggi.

4) Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan oleh guru dan peneliti dengan mengkaji hasil observasi selama tindakan berlangsung pada siklus II, yaitu:

a) Secara keseluruhan guru dan siswa telah

mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan baik dan mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini dapat dilihat dari tidak ada lagi siswa yang protes terhadap anggota kelompoknya dan siswa mengikuti proses pembelajaran dengan senang dan bersemangat. Siswa juga sudah merasa berani dalam menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

b) Terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Keaktifan belajar pada siklus II ini tergolong tinggi karena 80% dari jumlah siswa termasuk dalam keaktifan belajar kategori tinggi, dan sisanya sebesar 20% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori sedang.

c) Terdapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada siklus II ini. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM hanya sebesar 65% dan pada siklus II meningkat menjadi 100% dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus II, maka dinyatakan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu 75% dari jumlah siswa memiliki keaktifan belajar kategori sedang. Pada siklus II telah diperoleh data bahwa 80% dari jumlah siswa berada pada kategori tinggi. Persentase tersebut telah melebihi indikator keberhasilan penelitian.

Indikator keberhasilan yang selanjutnya adalah 75% dari jumlah siswa telah mencapai nilai KKM. Pada siklus II telah diperoleh data bahwa 100% dari jumlah siswa telah mencapai nilai KKM. Persentase tersebut telah melebihi indikator keberhasilan.

2. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Keaktifan belajar siswa pada siklus I dianalisis berdasarkan data yang telah diperoleh dari lembar observasi yang diisi ketika proses pembelajaran berlangsung. Penilaian keaktifan belajar siswa dilakukan dengan memberikan skor

(0-2) pada setiap aspek yang diamati berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

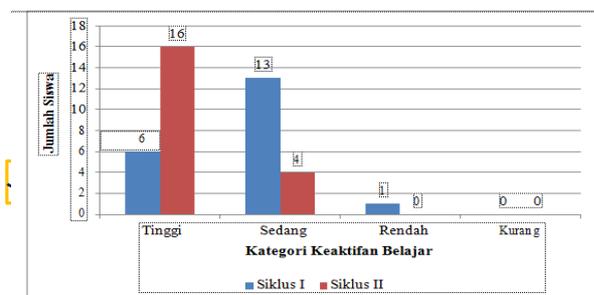
Tabel 4. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Kategori Keaktifan Belajar	Siklus I		Siklus II		Perubahan Siklus I ke II	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	6 siswa	30	16 siswa	80	10 siswa	50
Sedang	13 siswa	65	4 siswa	20	-9 siswa	-45
Rendah	1 siswa	5	0 siswa	0	-1 siswa	-5
Kurang	0 siswa	0	0 siswa	0	0 siswa	0
Jumlah	20 siswa	100	20 siswa	100	0 siswa	0

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa. Pada siklus II sebagian besar siswa termasuk dalam keaktifan belajar kategori tinggi yaitu sebanyak 16 siswa atau 80% dari jumlah siswa, dibandingkan dengan siklus I mengalami peningkatan sebanyak 10 siswa atau 50% dari jumlah siswa. Jumlah siswa yang termasuk kategori kategori sedang pada siklus II sebanyak 4 siswa atau 20% dari jumlah siswa, dibandingkan dengan siklus I mengalami penurunan sebanyak 9 siswa atau 45% dari jumlah siswa. Pada siklus II tidak ada siswa yang termasuk dalam keaktifan belajar kategori rendah, dibanding dengan siklus I mengalami penurunan sebanyak 1 siswa atau 5% dari jumlah siswa.

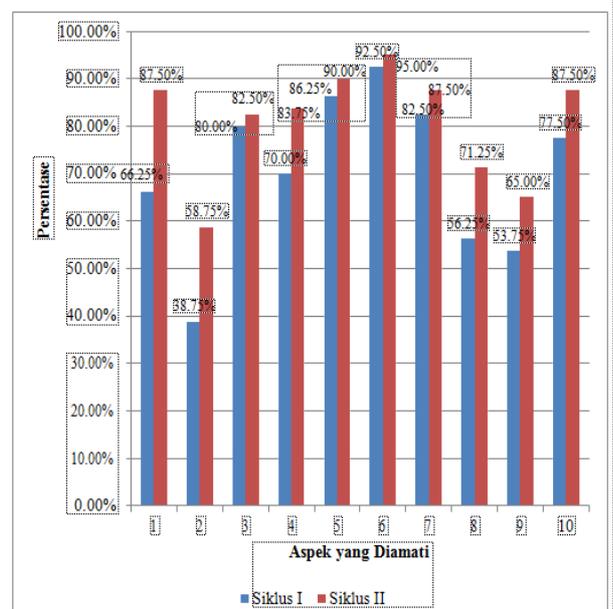
Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan penelitian yaitu 75% dari jumlah siswa termasuk dalam keaktifan belajar kategori tinggi telah terpenuhi. Dari tabel tersebut diketahui bahwa pada siklus I sebesar 30% siswa termasuk dalam keaktifan belajar kategori tinggi, dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 80%. Persentase tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar dari siklus I ke siklus II. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Keaktifan belajar yang paling tinggi terdapat pada aspek menggambar bagan organisasi. Kenaikan keaktifan belajar pada aspek ini hanya sebesar 2,5% karena sejak awal keaktifan belajar pada aspek ini sudah tinggi karena siswa telah menggambar bagan organisasi sesuai dengan ketentuan dan contoh yang diberikan oleh guru.

Aspek mengajukan atau menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat merupakan aspek keaktifan belajar yang paling rendah. Pada siklus I keaktifan pada aspek ini hanya 38,75% dan pada siklus II naik menjadi 58,75%. Kenaikan pada aspek ini sebesar 20% dan kenaikan ini paling tinggi di antara aspek lainnya. Aspek ini menjadi paling rendah karena masih banyak siswa merasa malu, takut salah, dan takut ditertawakan oleh temannya ketika ingin bertanya, menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat. Pada siklus II mengalami kenaikan dengan cara guru lebih intens dalam memberikan motivasi dan dorongan sehingga siswa lebih percaya diri dan berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3. Peningkatan Keaktifan Belajar pada Setiap Aspek dari Siklus I ke Siklus II
Keterangan:

- 1 Membaca materi pelajaran

- 2 Mengajukan atau menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat
- 3 Melakukan diskusi dalam kelompok
- 4 Mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan diskusi
- 5 Mencatat atau merangkum materi pelajaran
- 6 Menggambar bagan organisasi
- 7 Memilih alat-alat
- 8 Memecahkan masalah
- 9 Berani menyampaikan pendapat
- 10 Menaruh minat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran

3. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

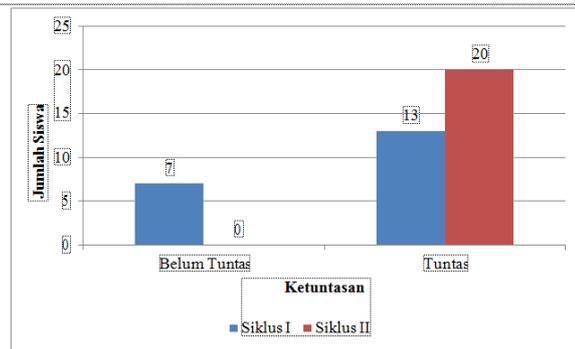
Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Ketuntasan	Siklus I		Siklus II		Perubahan Siklus I ke II	
	F	%	F	%	F	%
Tuntas	13 siswa	65	20 siswa	100	7 siswa	35 %
Belum Tuntas	7 siswa	35	0 siswa	0	-7 siswa	-35 %
Jumlah	20 siswa	100	20 siswa	100	0 siswa	0%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II seluruh siswa atau 100% dari jumlah siswa telah mencapai nilai KKM, dibandingkan dengan siklus I mengalami peningkatan sebanyak 7 siswa atau 35% dari jumlah siswa. Persentase jumlah siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus II menunjukkan adanya keberhasilan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah 75% dari jumlah siswa mencapai nilai KKM, pada siklus II telah diketahui bahwa 100% dari jumlah siswa telah mencapai nilai KKM, persentase tersebut telah melebihi indikator keberhasilan yang

ditetapkan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa membentuk kelompok diskusi, kegiatan diskusi ini diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif. *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan varian dari model pembelajaran kooperatif dimana setiap siswa diberi nomor yang digunakan saat siswa menyatukan kepala (*Heads Together*) untuk mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru.

Secara keseluruhan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Dengan berjalannya model pembelajaran ini sesuai dengan rencana, maka model pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah diuraikan pada setiap siklusnya, maka hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi dalam penelitian

tindakan kelas ini dilakukan mulai siklus I hingga siklus II. Adapun penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi adalah sebagai berikut

a. Fase 1 (Penomoran)

Pada siklus I masih banyak siswa yang melakukan protes kepada guru terhadap kelompok diskusinya karena mereka tidak senang dengan anggota diskusinya, mereka menginginkan teman yang disenangi saja untuk menjadi kelompok diskusi mereka, hal ini yang mengakibatkan ada beberapa siswa yang kurang aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Pada siklus II diperbaiki dengan cara siswa bergabung bersama dengan kelompoknya sejak awal pembelajaran dimulai. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyuruh siswa untuk duduk bersama dengan kelompok diskusinya, sehingga mereka lebih lama dalam bersosialisasi dengan teman sekelompok diskusinya.

b. Fase 2 (Mengajukan Pertanyaan)

Pada siklus I tidak ada kendala atau kelemahan yang sangat berarti pada fase ini. Fase 2 berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran, siswa menyimak dan memperhatikan seluruh pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga pada siklus II tidak perlu adanya perbaikan.

c. Fase 3 (Berpikir Bersama)

Pada siklus I banyak siswa yang masih canggung dengan kelompok diskusinya, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak banyak terlibat dalam diskusi kelompok untuk menyatukan kepala (*Heads Together*) untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan guru dan meyakinkan tiap anggota kelompoknya. Pada siklus II diperbaiki dengan cara saat proses pembelajaran dimulai dengan guru menyuruh siswa untuk duduk bersama dengan kelompok diskusinya, sehingga mereka lebih lama dalam bersosialisasi dengan teman sekelompok diskusinya dan agar mereka lebih merasa nyaman dan senang akan anggota kelompok diskusinya. Guru juga lebih memotivasi siswa, memberikan arahan dan bimbingan serta

tidak lupa untuk mengawasi siswa selama proses pembelajaran.

d. Fase 4 (Menjawab Pertanyaan)

Pada siklus I tidak ada kendala atau kelemahan yang sangat berarti. Proses pada fase 4 ini berjalan dengan baik yaitu siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang disebutkan oleh guru, akan tetapi ada beberapa siswa yang merasa malu dan ragu ketika menyampaikan jawabannya karena takut salah. Pada siklus II diperbaiki dengan memberikan motivasi kepada siswa agar tidak merasa malu dan ragu ketika menyampaikan jawaban, karena ketika jawaban itu belum tepat maka siswa tidak akan mendapat hukuman atau ejekan dari temannya.

Berdasarkan data yang diperoleh setelah adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus I telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan tahapannya, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan. Hambatan-hambatan yang dialami segera direfleksik setelah pelaksanaan siklus I selesai, sehingga hambatan-hambatan yang dialami dapat diatasi pada pelaksanaan siklus II. Upaya-upaya perbaikan dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran ekonomi sehingga proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Agar kualitas pembelajaran lebih meningkat maka dilakukan upaya peningkatan pada pelaksanaan siklus II. Perbaikan dilakukan dengan menambah intensitas guru dalam memotivasi siswa dan guru lebih intensif dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi dalam penelitian ini sudah baik dan dinyatakan berhasil mencapai indikator keberhasilan dalam meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif siswa, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.

2. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai keaktifan belajar siswa selama penelitian ini telah menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Data yang diperoleh dianalisis pada setiap aspek yang diamati, kemudian dibandingkan antara siklus I dan siklus II untuk mengetahui seberapa besar peningkatannya. Adapaun peningkatan keaktifan belajar pada setiap aspek dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Membaca materi pelajaran

Dalam membaca materi pelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I keaktifan belajar pada aspek membaca materi pelajaran sebesar 66,25% naik menjadi 87,5% pada siklus II. Pada aspek ini, awalnya siswa masih sulit untuk bisa fokus membaca materi pelajaran. Masih ada beberapa siswa yang berbincang dengan teman sebangkunya, dan melakukan aktivitas lain seperti sambil bermain *handphone* atau *laptop*. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), mampu mendorong siswa untuk lebih fokus membaca materi pelajaran karena setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan soal yang diajukan oleh guru sehingga memerlukan ingatan terhadap materi pelajaran.

b. Mengajukan atau menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat

Keaktifan belajar pada aspek ini awalnya masih cukup rendah yaitu sebesar 38,75% pada siklus I, kemudian naik menjadi 58,75% pada siklus II. Keaktifan belajar pada aspek ini masih cukup rendah karena siswa merasa malu, takut salah, dan takut ditertawakan oleh temannya ketika ingin bertanya, menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat. Dalam siklus II mengalami kenaikan dengan cara siswa didorong dan dimotivasi untuk bertanya, menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat. Siswa diyakinkan bahwa meskipun yang mereka katakan salah maka tidak akan ditertawakan.

c. Melakukan diskusi dalam kelompok

Pada aspek ini mengalami kenaikan dari 80% pada siklus I menjadi 82,5% pada siklus II. Awalnya ada beberapa siswa yang merasa enggan dan canggung untuk berdiskusi dengan kelompoknya, bahkan ada juga siswa yang sama sekali tidak terlibat dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa juga terlihat sibuk berdiskusi dengan kelompok lain. Guru memberikan arahan dan bimbingan agar siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok dan tidak berdiskusi dengan kelompok lain, kecuali ketika sudah memasuki diskusi kelas.

d. Mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan diskusi

Pada awalnya siswa cenderung mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan diskusi sambil melakukan aktivitas lain di luar proses pembelajaran seperti bermain *handphone*, bermain *laptop*, dan sambil mengobrol dengan teman sebangkunya. Aspek ini mengalami kenaikan pada siklus II, siswa mulai fokus ketika mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan diskusi. Kenaikan keaktifan belajar pada aspek ini dari sebesar 70% pada siklus I, naik menjadi 83,75% pada siklus II.

e. Mencatat atau merangkum materi pelajaran

Aspek ini mengalami kenaikan dari siklus I sebesar 86,25%, naik menjadi 90% pada siklus II. Mencatat atau merangkum materi pelajaran merupakan hal sudah biasa dilakukan oleh siswa, tetapi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) siswa menjadi lebih membutuhkan catatan untuk menjadi bahan diskusi ketika berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru.

f. Menggambar bagan organisasi

Keaktifan belajar pada aspek menggambar bagan organisasi koperasi sudah cukup tinggi yaitu sebesar 92,5% pada siklus I dan naik menjadi 95% pada siklus II. Siswa menggambar bagan sesuai dengan contoh yang ditampilkan oleh guru. Hanya ada beberapa siswa yang menggambar bagan masih kurang sesuai dengan contoh.

g. Memilih alat-alat

Dalam menggambar bagan organisasi, siswa diperkenankan menggunakan berbagai peralatan, diantaranya pensil, pulpen, spidol, dan penggaris. Pada siklus I, saat siswa menggambar

bagan masih ada beberapa siswa yang menggambar hanya dengan peralatan sedanya, seperti hanya menggunakan pulpen sehingga bagan yang digambar kurang rapi dan kurang enak untuk diperhatikan atau dibaca. Pada siklus II, siswa mulai menggunakan peralatan yang mumpuni sehingga bagan yang digambar menjadi lebih rapi dan mudah dibaca. Keaktifan belajar pada aspek ini awalnya sebesar 82,5% pada siklus I, kemudian naik menjadi 87,5% pada siklus II.

h. Memecahkan masalah

Keaktifan belajar pada aspek memecahkan masalah pada siklus I hanya sebesar 56,25% dan naik menjadi 71,25% pada siklus II. Pada siklus I masih banyak siswa yang belum mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dengan kemampuannya sendiri, mereka masih banyak bertanya kepada teman-teman yang lain. Pada siklus II siswa sudah mulai bisa memecahkan masalah yang dihadapinya dengan kemampuannya sendiri.

i. Berani menyampaikan pendapat

Pada siklus I, siswa masih kurang berani menyampaikan bahwa ia memiliki pendapat lain atas pendapat yang disampaikan atau hasil pekerjaan siswa lain dan dapat menyampaikan alasan yang tepat, beberapa siswa hanya sekedar menyampaikan pendapat tanpa menyertai alasan yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keaktifan pada aspek ini hanya sebesar 53,75%. Pada siklus II, keaktifan pada aspek ini naik menjadi 65%. Beberapa siswa mulai berani menyampaikan pendapat disertai alasan yang tepat.

j. Menaruh minat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran

Aspek ini mengalami kenaikan dari sebesar 77,5% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II. Siswa berlomba mengumpulkan poin melalui jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada siklus I masih banyak siswa yang mengikuti proses pembelajaran sambil melakukan aktivitas lain di luar proses pembelajaran seperti bermain *handphone* dan mengobrol dengan teman sebangkunya, namun pada siklus II siswa mulai fokus dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran.

Pada siklus I setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat diketahui bahwa amatan

keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi pada siklus I yaitu tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang, 1 siswa atau 5% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori rendah, 13 siswa atau 65% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori sedang, dan 6 siswa atau 30% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori tinggi.

Siswa bisa mengikuti jalannya pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) walaupun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal dan terdapat beberapa kendala. Belum semua siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung, masih ada beberapa siswa yang pasif dan belum maksimal dalam melaksanakan diskusi kelompok. Suasana selama proses pembelajaran belum kondusif, siswa masih merasa canggung dan kurang nyaman dengan anggota kelompok diskusinya. Meskipun demikian, beberapa siswa telah berperan aktif selama proses pembelajaran dan bersemangat dalam mengerjakan tugas kelompok. Walaupun keaktifan belajar dari beberapa siswa telah terbentuk namun keaktifan belajar siswa tersebut masih perlu untuk ditingkatkan.

Pada siklus II dapat diketahui bahwa amatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yaitu tidak ada siswa yang termasuk dalam pada kategori kurang, tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori rendah, 4 siswa atau 20% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori sedang, dan 16 siswa atau 80% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori tinggi.

Peningkatan keaktifan pada siklus II ini dikarenakan siswa sudah merasa senang dan bersemangat ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Siswa sudah bisa membaur dan merasa nyaman dengan anggota kelompok diskusinya, serta suasana proses pembelajaran sudah kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, maka keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada tiap siklus yang dilakukan, merupakan indikasi

keberhasilan tindakan yaitu dapat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Indikator keberhasilan tindakan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa termasuk dalam keaktifan belajar kategori tinggi. Pada siklus II diketahui sebesar 20% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori sedang dan 80% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori tinggi. Dari persentase tersebut terlihat bahwa 80% termasuk dalam keaktifan belajar kategori tinggi dan telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

3. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Pada siklus I, dari data hasil belajar kognitif siswa dapat diketahui bahwa hanya terdapat 13 siswa atau 65% dari jumlah keseluruhan siswa yang mendapatkan nilai tuntas dan sisanya sebanyak 7 siswa atau 35% dari jumlah keseluruhan siswa belum tuntas. Sedangkan pada siklus II seluruh siswa atau 100% dari jumlah siswa telah mencapai nilai KKM.

Pada siklus I, hasil belajar kognitif siswa belum cukup tinggi karena dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) belum sepenuhnya berjalan lancar. Masih terdapat siswa yang kebingungan dan belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Pada siklus II penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sudah cukup efektif sehingga hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) menunjukkan hasil yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa merupakan indikasi keberhasilan tindakan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

Numbered Heads Together (NHT) pada mata pelajaran ekonomi sebagai upaya peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Keberhasilan tindakan ini juga ditunjukkan oleh persentase siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus II mencapai 100% dari jumlah seluruh siswa. Persentase tersebut telah melebihi indikator keberhasilan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu 75% dari jumlah seluruh siswa mencapai nilai KKM.

4. Keterkaitan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Tabel 6. Kategori Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus I dan Siklus II

SISWA	SIKLUS I		SIKLUS II	
	KEAKTIFAN BELAJAR	HASIL BELAJAR KOGNITIF	KEAKTIFAN BELAJAR	HASIL BELAJAR KOGNITIF
A	Sedang	Belum Tuntas	Tinggi	Tuntas
B	Sedang	Tuntas	Tinggi	Tuntas
C	Tinggi	Tuntas	Tinggi	Tuntas
D	Sedang	Tuntas	Sedang	Tuntas
E	Tinggi	Tuntas	Tinggi	Tuntas
F	Sedang	Tuntas	Sedang	Tuntas
G	Sedang	Tuntas	Tinggi	Tuntas
H	Sedang	Belum Tuntas	Tinggi	Tuntas
I	Sedang	Tuntas	Tinggi	Tuntas
J	Sedang	Belum Tuntas	Tinggi	Tuntas
K	Tinggi	Tuntas	Tinggi	Tuntas
L	Sedang	Belum Tuntas	Sedang	Tuntas
M	Tinggi	Belum Tuntas	Tinggi	Tuntas
N	Sedang	Tuntas	Tinggi	Tuntas
O	Sedang	Tuntas	Tinggi	Tuntas
P	Sedang	Tuntas	Tinggi	Tuntas
Q	Rendah	Belum Tuntas	Sedang	Tuntas
R	Tinggi	Tuntas	Tinggi	Tuntas
S	Sedang	Belum Tuntas	Tinggi	Tuntas

		Tuntas		
T	Tinggi	Tuntas	Tinggi	Tuntas

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa salah satu siswa yang terlihat mencolok, yaitu siswa Q. Siswa tersebut tidak mencapai nilai KKM (tuntas) pada siklus I. Siswa tersebut memiliki keaktifan belajar rendah dan hasil belajar kognitif yang rendah karena kurang antusias dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) keaktifan belajar siswa Q mampu meningkat. Pada siklus I keaktifan belajarnya hanya berada pada kategori rendah dan dia satu-satunya siswa yang keaktifan belajarnya rendah. Pada siklus II keaktifan belajarnya masih rendah karena siswa Q sibuk bermain *handphone* untuk membuka permainan dan *social media* dan mengabaikan diskusi kelompok, pada siklus III ini teman sekelompoknya juga masih enggan untuk mengingatkan. Pada siklus IV, teman sekelompoknya mulai berani mengingatkan dan menuntut siswa Q untuk menjadi lebih aktif dan terlibat dalam diskusi kelompok. Setelah siklus IV berlangsung terdapat perubahan yang baik pada siswa Q yaitu keaktifan belajarnya meningkat menjadi kategori sedang dan hasil belajar kognitifnya pun mencapai nilai KKM.

Dari tabel di atas juga terlihat bahwa sebagian besar siswa yang memiliki keaktifan belajar tinggi memperoleh hasil belajar yang baik atau nilainya tuntas (mencapai nilai KKM), sehingga dapat disimpulkan bahwa antara keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif memiliki keterkaitan. Apabila keaktifan belajar siswa tinggi maka hasil belajar kognitifnya pun tinggi yang ditunjukkan dengan nilai siswa yang mencapai KKM. Begitu pula sebaliknya, apabila keaktifan belajar siswa rendah maka hasil belajar kognitif siswa pun juga rendah. Keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif siswa memiliki keterkaitan karena melalui diskusi kelompok yang terarah siswa dapat saling bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya sehingga mempermudah mereka dalam memahami materi pelajaran dan berpengaruh pada hasil belajar kognitif mereka. Siswa yang belum paham dengan materi yang disampaikan dapat langsung bertanya dengan teman sekelompoknya yang dianggap lebih paham.

Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini terdapat keterbatasan yang mempengaruhi penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi sebagai upaya peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif siswa.
2. Hasil belajar kognitif hanya menunjukkan pada satu Kompetensi Dasar sehingga tidak dapat mencerminkan hasil belajar kognitif secara umum.
3. Dampak variabilitas waktu tindakan, tindakan hanya dilakukan dua kali pertemuan dalam satu siklusnya dari yang seharusnya minimal tiga kali pertemuan menurut silabus, karena berdasarkan ijin yang diberikan oleh pihak sekolah tempat penelitian.
4. Adanya unsur subjektivitas dari observer dalam mengamati keaktifan belajar siswa yang ditakutkan memberikan interpretatif yang kurang mewakili kondisi siswa sebenarnya.
5. Kesungguhan belajar siswa pada saat dilakukan penelitian merupakan hal-hal yang berada di luar jangkauan peneliti untuk mengontrolnya.

PENUTUP

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Dari 20 siswa dalam kelas, keaktifan belajar siswa yang termasuk kategori tinggi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 10 siswa atau 50% dari jumlah siswa. Pada siklus I jumlah siswa yang termasuk dalam kategori tinggi hanya sebanyak 6 siswa atau 30% dari jumlah siswa, kemudian pada siklus II meningkat menjadi sebanyak 16 siswa atau 80% dari jumlah siswa.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi. Terdapat

peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus I sebanyak 7 siswa atau 35% dari jumlah siswa. Pada siklus I terdapat 13 siswa atau 65% dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai nilai KKM, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 20 siswa atau 100% dari jumlah keseluruhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anita Lie. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haris Herdiansyah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hartini. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikasi dan Kerjasama dalam Tim bagi Peserta Didik Kelas X Boga di SMKN 2 Godean. *Skripsi*. PTBB FT UNY.
- Herman Y. S. E. dan Yustiana W. H. *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius (Anggota IKAPI).
- Martinis Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Miftahul Huda. (2012). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muhibbin Syah. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2013). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Retno Dwi Suyanti. (2010). *Strategi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifuddin Azwar. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin Robert E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik (Terjemahan)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukwiaty. 2007. *Ekonomi SMA Kelas XI*. Bandung: Yudhistira.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainal Arifin. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.